

IBING PENCAK PADA ACARA SENI KETANGKASAN OLAHRAGA DOMBA DI DAERAH PADALARANG

Frety Yulies Saptini
Yuliawan Kasmahidayat¹
Ria Sabaria²

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
fretyyulies@gmail.com

ABSTRAK

Seni ketangkasan olahraga domba adalah kesenian yang mempertandingkan domba-domba tangkas yang dilaksanakan setiap minggunya di daerah Padalarang khususnya kampung Sadang. Dari struktur penyajian seni ketangkasan ini tidak terlepas dari pertunjukan ibing pencak yang ditampilkan setelah istirahat pertandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan ibing pencak yang terdapat dalam seni ketangkasan olahraga domba yang diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak dalam melestarikan seni tradisional yang ada pada saat ini. Identifikasi masalah di dalam penelitian ini yaitu, Asal Muasal Ibing Pencak, Struktur Pertunjukan Ibing Pencak, dan Fungsi dari Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, ditunjang dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini bahwa Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba berdiri sejak tahun 1993 bersamaan dengan berdirinya seni ketangkasan olahraga domba di kampung Sadang namun kesenian ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Struktur pertunjukan ibing pencak dalam acara seni ketangkasan olahraga domba ini menggunakan ibing tepak dua. Fungsi Ibing pencak mengalami perkembangan awalnya menjadi acara ritual untuk mengundang tokoh-tokoh domba yang telah meninggal dan sekarang menjadi acara hiburan masyarakat.

Kata Kunci : Ibing Pencak, Seni Ketangkasan

¹ Penulis Penanggung Jawab 1

² Penulis Penanggung Jawab 2

ABSTRACT

Agility art athletic artistry engage sheep are sheep agile performed every week in the county Padalarang particularly plantation workers village . From the structure of the art catering agility is not spared from the show the show after martial ibing rest of the competition. This study aims to find out everything related to ibing martial art found in sheep athletic agility expected to provide benefits for all parties to preserve the traditional art available at this time. Identification of problems in this study namely , Vat Ibing Origins , Structure Shows Ibing Vat, and function of Ibing Vat at Art event Agility Sports Lamb said . Research methods used in this research is descriptive method , supported by a qualitative approach. Data collection techniques used namely observation , interviews, documentation studies and library studies . The results of this study show that Ibing Vat Arts Athletics Agility Lamb stood since 1993 is equivalent to the founding of the art athletic agility sheep in the village plantation workers but this art changed over time . The structure shows ibing martial arts events in sheep 's athletic agility using ibing slap two . Function Ibing martial initially be experienced growth ritual to invite leaders of sheep that have died and now a community entertainment events.

Keyworld : Pencak Dance, Agility Art

Jawa Barat memiliki ragam kebudayaan daerah yang sangat kaya, di setiap daerah di Jawa Barat memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut, baik itu dalam hal adat istiadat, kesenian, gaya hidup dan lain-lain. Koentjaraningrat (2009: 144) mengemukakan bahwa :

“kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Kebudayaan masing-masing daerah tersebut tentunya banyak sekali perbedaan di antaranya dalam bentuk karakter dan bentuk penyajian, perbedaan ini adalah sesuatu yang sangat unik. Keunikan tersebut menjadikan masyarakat penting untuk melestarikan keanekaragaman budaya tersebut.

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis bila dilihat dari perkembangannya. Ada yang dikenal sebagai seni tradisional yang berkembang secara alami di masyarakat tertentu kadangkala masih tunduk pada atur-aturan yang baku namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara masal. Seperti halnya yang dilakukan di daerah Padalarang. Padalarang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Namun pada tahun 2007 daerah Padalarang ini berubah menjadi Kabupaten Bandung Barat, dimana di daerah ini terdapat satu kesenian yang menjadi ciri khas jati diri daerah yang ada di Jawa Barat yaitu kesenian ketangkasan olahraga domba.

Dalam penyajian acara ketangkasan olahraga domba ini, disajikan satu kesenian budaya sunda yang menjadi pendukung, yaitu Pencak Silat. Pencak silat disajikan sejak tahun 1993 yang juga diiringi oleh alat musik tradisional. Pencak silat ini merupakan kesenian tradisional warisan leluhur yang pada umumnya mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Pencak silat dalam acara seni ketangkasan olahraga domba memang selalu menjadi pelengkap dalam setiap acara rutin yang diadakan setiap minggunya. Pencak silat pada acara seni ketangkasan olahraga domba juga sering diadakan di acara-acara khitanan, pernikahan atau acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh orang-orang pejabat penting.

Pencak silat pada umumnya mengalami beberapa perubahan fungsi sesuai dengan perkembangan jaman, semula pencak silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari berbagai rintangan alam baik yang datang dari manusia maupun binatang. Sekarang ini pencak silat berfungsi sebagai alat pendidikan mental spritual, olahraga, juga hiburan .

Sejalan dengan kemajuan jaman pencak silat mengalami perkembangan dengan versi ibingan yang berbeda-beda dimana seluruh *paguron* yang berada di Jawa Barat memiliki ciri khas masing-masing. Seperti dalam acara seni ketangkasan olahraga domba yang dipadukan dengan pencak silat, keberadaan pencak silat dalam seni ketangkasan olahraga domba sebagai hiburan.

Kesenian tradisional ini terus berkembang tidak saja dalam acara tertentu, akan tetapi ini sudah sering ditampilkan sebagai acara-acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara besar sebagai media hiburan dengan kemasan tertentu namun tetap bernuansa seni pencak silat yang amat kental. Adapun urutan-urutan pertunjukan pencak silat pada acara seni ketangkasan olahraga domba dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap pra pertunjukan adalah proses untuk menyiapkan sarana, tahap selama pertunjukan adalah tahap pelaksanaan pencak silat dalam bentuk tari dan pelaksanaan ketangkasan olahraga domba, setelah pertunjukan adalah tahap membereskan semua perlengkapan yang digunakan.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas kesenian pencak silat tentu mempunyai fungsi tersendiri dalam acara seni ketangkasan olahraga domba, namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti mengenai Ibing Pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, oleh sebab itu peneliti akan mencoba memaparkan tentang kesenian Ibing Pencak dalam bentuk skripsi yang berjudul “Ibing Pencak Pada Acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di Daerah Padalarang”.

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula keberadaan Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga domba di daerah Padalarang?
2. Bagaimana stuktur pertunjukan Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga domba di daerah Padalarang ?
3. Bagaimana fungsi Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga domba di daerah Padalarang ?

Sejarah Perkembangan Pencak Silat

Berbicara tentang sejarah Pencak Silat dalam acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di Daerah Padalarang ini sudah pasti kita akan mengulas kembali sedikitnya tentang pencak silat yang berada di Indonesia karena pencak silat itu sendiri memiliki kesamaan dalam bidang manfaat dan penyajiannya walaupun banyak pula keragaman yang dimiliki oleh daerah-daerah lain yang memiliki pencak silat.

Pencak silat adalah bela diri tradisional Indonesia, di mana masing-masing daerah memiliki istilah sendiri-sendiri. Sebagaimana dilihat dari sejarah perkembangannya yang menerangkan bahwa pencak silat semula tidak diajarkan berupa *Pencak Kembang* (ibing pencak). Pencak silat dahulunya dimaksudkan untuk beladiri, baik dipergunakan untuk diri sendiri, maupun untuk para penjaga keamanan daerah. Jurus-jurus pencak dibuat untuk menangkis dan menyerang lawan, baik serangan dari binatang buas harimau atau monyet maupun serangan dari manusia (Caturwati, 2007 : 82).

Untuk menelusuri perkembangan Pencak Silat, diperlukan teori yang menunjang, yaitu teori yang tercakup dalam ilmu sejarah, dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan diakronis dan pendekatan sinkronis. Dalam hal ini, Koenjaradinigrat memberikan pendapatnya dalam buku yang berjudul Pengantar Antropologi (1999 : 7- 16) bahwa diakronis merupakan ilmu sejarah yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah perkembangan kebudayaan manusia di masa lampau untuk dilihat perkembangan-perkembangan dari awal. Sedangkan sinkronis adalah ilmu sejarah yang mencari unsur-unsur yang sama di antara beragam masyarakat dan kebudayaan dengan tujuan untuk mencapai pengertian tentang asas-asas kehidupan masyarakat serta kebudayaan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui apabila kedua pendekatan sejarah tersebut memiliki perbedaan pada tujuan penelitian. Untuk mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi saat ini dilakukan pendekatan diakronis dimana harus melakukan pengkajian terhadap sejarah di masa lampau untuk diketahui perkembangannya saat ini, dan untuk mengetahui sisa-sisa dari sebuah sejarah pada saat ini dilakukan pendekatan sinkronis.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengetahui struktur dan fungsi di dalam sebuah seni tradisional digunakanlah kajian sinkronis yang dilakukan untuk melihat sisa-sisa dari cara pertunjukan, busana, dan lain sebagainya yang tersisa pada saat ini. Dalam hal ini pun untuk mengetahui fungsi dan struktur penampilan pencak silat yang menjadi tradisi masyarakat di beberapa daerah, dapat menggunakan teori sejarah dengan kajian sinkronis sebagai pendekatannya.

Struktur Pertunjukan

Untuk menganalisa susunan atau struktur dari penyajian pencak silat diperlukan teori strukturalisme, seperti penuturan Koentjaraningrat dalam buku yang berjudul *Pengantar Antropologi* (1996 : 139) bahwa struktur adalah susunan hubungan antara molekul-molekul, pangkal dan pusat dari sebuah penelitian. Dapat diartikan bahwa struktur merupakan susunan yang saling berhubungan

antara satu sama lainnya yang kemudian akan menjadi satu-kesatuan yang saling berkaitan.

Pendapat lain mengartikan struktur sebagai urutan dari elemen dan unsur yang tersusun hingga menghasilkan suatu keutuhan. Susunan dapat merupakan susunan linier atau meloncat-loncat menghilangkan unsur yang dianggap tidak penting.

Untuk melakukan penelitian terhadap satu elemen yang akan dianalisis dalam sebuah pertunjukan, terlebih dahulu harus melakukan penganalisisan struktur penyajian secara utuh hingga akan diketahui hubungan ataupun kaitan di dalamnya. Maka, dengan melakukan penelitian secara utuh akan dapat melihat bentuk penyajian yang akan diteliti.

Sehubungan dengan hal tersebut, lebih jelas Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Antropologi* (1990 : 140) bahwa di dalam seni tradisional terdapat dua buah pengelompokan yaitu seni tradisional yang struktural dan seni tradisional non struktural. Seni tradisional dikatakan struktural apabila susunan dari setiap bentuk penyajian itu bersifat statis, dimana struktur tersebut dilihat sebagai satu bangunan utuh yang setiap elemen penyajiannya tidak dapat-dapat dirubah. Berbeda dengan seni tradisional non struktural, yang mana susunan yang telah ada di dalam sebuah kesenian tidak bersifat statis, dalam artian penyajiannya tidak tetap dan dapat ditampilkan secara meloncat-loncat antara satu elemen dengan elemen yang lainnya.

Demikian pula dengan pencak silat, akan dapat dibedakan dari ciri-ciri dan cara penyajiannya. Baik itu memerlukan ketentuan-ketentuan khusus yang memiliki makna dengan syarat yang harus dilaksanakan atau juga tanpa ketentuan-ketentuan yang bermakna dan bersyarat.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa struktur pertunjukan adalah susunan suatu karya seni yang di dalamnya terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan satu sama lain antara bagian-bagian yang tersusun, meliputi elemen-elemen yang saling terkait sehingga dapat terwujud suatu kesatuan karya seni yang utuh.

Fungsi Pertunjukan

Pencak silat sebagai seni tradisional yang semula berkembang di kalangan masyarakat biasa tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana hiburan dalam acara-acara besar seperti pernikahan, khitanan, atau peresmian gedung. Seperti yang diutarakan oleh O'ong Maryono dalam buku yang berjudul *Pencak Silat Merentang waktu* (2000 : 192) sebagai berikut

Dalam perkembangan pencak silat, aspek seni merupakan lanjutan rangkaian pertumbuhan aspek bela diri yang pertama muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mempertahankan diri. di saat keadaan berubah menjadi aman dan desakan untuk mempergunakan pencak silat sebagai alat pembela diri semakin berkurang, para tokoh pendekar menyadari bahwa pencak silat dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lain, yaitu kebutuhan estetis, sakral, maupun hiburan.

Dapat diartikan bahwa pencak silat akan tetap ada apabila terus dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelaan diri, akan tetapi juga digunakan untuk fungsi yang lain. Maka, seiring perkembangan zaman, diperlukanlah satu gagasan untuk mempertahankannya yaitu dengan mengembangkan fungsinya sebagai hiburan maupun digunakan pada suatu acara ritual yang sakral “Pencak silat dapat dikategorikan menurut fungsinya yaitu untuk bela diri dan untuk kesenian yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.” (Depdikbud, 1996 : 2). Maksudnya bahwa selain pencak silat untuk melindungi juga dijadikan sebagai integritas masyarakat yang mewarisinya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah apabila seni tradisional dapat dibedakan dari fungsinya, baik itu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, serta penyajian estetis. Hal tersebut tergantung dari kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan masyarakat yang mendukung.

Fungsi- fungsi yang telah di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, fungsi pertunjukan yang ada di Indonesia beraneka ragam. Dengan demikian keanekaragaman tersebut ditujukan hanya untuk kepentingan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Maka fungsi dalam penelitian yang berjudul Ibing Pencak Pada Acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba ini ialah berfungsi sebagai ritual namun adanya perubahan dari zaman ke zaman maka sekarang berfungsi sebagai suatu hiburan masyarakat.

Gerak

Tari merupakan bahasa tubuh yang munculnya melalui gerak-gerak. Tari yang berkembang di masyarakat banyak mengambil gerak-gerak dari kehidupan sehari-hari. Setiap gerak tubuh yang membutuhkan waktu dan energi (tenaga), akan tetapi tidak semua gerak tubuh adalah tari. Gerak dalam tarian biasanya memiliki pesan tersediri dan memiliki aspek rasa yang membuat gerakan dalam tarian ini bermakna. Selain itu, gerak dalam tarian juga harus memiliki irama. Seperti dikatakan oleh Sumaryono dan Suanda bahwa “gerak tari adalah gerak yang berirama”. Aspek lain dalam gerak tari, yaitu rasa atau makna. Maksud dari rasa disini adalah rasa bisa mengisi gerak sehingga timbul lah maknanya, begitu pun sebaliknya.

METODE

Sesuai dengan penelitian ini, tujuan penelitian dititik beratkan untuk mengetahui ibing pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba di daerah Padalarang. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam metode deskriptif, tujuan yang hendak dicapai adalah menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta, atau membuat kesimpulan atas fenomena yang diselidiki. Arikunto (2010: 203) mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode tersebut adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dan dokumen”. Sekaitan dengan hal tersebut Sugiyono (2011: 306) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah “Menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Dari pernyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa sifat umum dari segala bentuk deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data.

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisa dan tafsiran mengenai arti dari data itu sendiri. Ciri khusus dari metode deskriptif antara lain tertuju pada pemecahan masalah yang pada masa sekarang dan masalah-masalah tertentu yang dianggap populer.

Dalam penelitian deskriptif yang peneliti lakukan, informasi atau data diperoleh melalui pemberian instrumen berupa pedoman wawancara. Data yang diperoleh akan disusun dan diolah sehingga dapat ditetapkan untuk mencari sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dari uraian di atas, maka peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini metode yang tepat untuk digunakan adalah metode deskriptif dan instrumen penelitiannya adalah berupa pedoman wawancara. Hal ini merupakan cara yang akan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas sehingga tujuan penelitian tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara tanggal 29 September 2013 dengan Bapak Yanto Sutisna 48 tahun sebagai pemimpin ketangkasan olahraga domba bahwa pada tahun 1993 dibentuknya lapangan HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) untuk menggelar ketangkasan olahraga domba yang bertempat di Kampung Sadang oleh Bapak Yanto Sutisna dan Keluarga. Seiring jalannya acara seni ketangkasan olahraga domba di setiap minggunya, ketangkasan olahraga domba ini ternyata mengalami penurunan dari partisipasinya masyarakat sekitar dalam bentuk dukungan. Setelah diselidiki bahwa acara ketangkasan olahraga domba ini adalah acara yang tidak memiliki banyak peminat dari masyarakat, dikarenakan adanya persepsi-persepsi masyarakat tentang segi pandang dari ketangkasan olahraga domba sendiri. Masyarakat memandang acara ini adalah sebuah perjudian dimana perjudian itu dipandang dari sebutan asal sebelum Ketangkasan Olahraga Domba yaitu adu domba.

Tahun pada periode Tahun 1970-an didirikan organisasi penggemar domba di tingkat Jawa Barat yang dipimpin oleh H. Husen Wangsaatmaja, mantan Walikota Bandung disepakati untuk mengubah istilah adu domba menjadi Ketangkasan Olahraga Domba, hal ini untuk mengubah citra *adu* domba yang negatif dan terkesan senantiasa terkait dengan perjudian, menjadi istilah yang memiliki konotasi positif.

Dengan perubahan sebutan yang telah diketahui dan dijelaskan kepada masyarakat umum oleh tokoh-tokoh ketangkasan olahraga domba tersebut membawa dampak positif untuk masyarakat sekitar. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat sekitar masih peduli dengan kesenian atau budaya yang terdapat di daerahnya, sehingga masyarakat masih ingin berpartisipasi dalam acara ketangkasan olahraga domba ini. Ketangkasan olahraga ini juga banyak mengalami perubahan dalam hal perkembangan baik itu berupa penyajian atau

berupa alat-alat pendukung, seperti halnya alat-alat musik yang mereka gunakan selama pertunjukan berlangsung.

Awal tahun 2006 ini seni ketangkasan olahraga domba dan ibing pencak kembali dilaksanakan setiap minggunya. Masyarakat selalu mendukung setiap acaranya. Setelah hidup kembali acara seni ketangkasan olahraga domba, kesenian ibing pencak pun ikut hidup kembali dengan adanya perubahan-perubahan dari segi alat musik yang dipergunakan saat mengiringi ibing pencak dalam acara seni ketangkasan olahraga domba. Namun fungsi ibing pencak berubah menjadi kesenian hiburan untuk masyarakat, adanya perubahan ini yaitu untuk perkembangan agar seni acara ketangkasan olahraga ini tidak monoton. Jadi, mulanya ibing pencak dalam acara seni ketangkasan olahraga domba sebagai acara ritual berubah menjadi acara hiburan di pertengahan pertandingan. Adapun yang menjadi acara ritualnya yaitu dengan menyiapkan sesajen untuk di simpan di belakang panggung dan dengan menggunakan lagu *tepat sono* atau *buah kawung* oleh pengiring musik dan sinden sebelum berlangsungnya acara pertandingan seni ketangkasan olahraga domba. Adanya perkembangan dan perubahan ini Masyarakat mulai untuk bergabung kembali untuk menyaksikan ketangkasan olahraga domba. Sejak diresmikannya acara ketangkasan olahraga domba ini banyak sekali perubahan baik itu dari segi pandang masyarakat dan juga dari cara penyajiannya. Perubahan ini membawa dampak positif untuk masyarakat sekitar karena terbukti bahwa seni ketangkasan olahraga domba ini perlu di pertahankan ke eksistensiannya dengan cara bantuan dari masyarakat untuk tetap melestarikannya.

Adanya perubahan dalam fungsi ibing pencak dan cara penyajian ini terdapat pada iringan musik yang mengiringi ibing pencak yang dari sebelumnya hanya menggunakan kendang, tormpet, suling dan gong sekarang mengalami kemajuan ditambahkan dengan bonang, rincik dan saron. Adanya ibing pencak sendiri dalam acara seni ketangkasan olahraga domba karena ingin mengembangkan budaya sunda supaya lebih memperkenalkan kepada masyarakat luas agar tidak punah selain itu dalam segi hiburan ibing pencak lebih menarik peminat masyarakat yang dalam segi fungsi ibing pencak adalah sebagai hiburan. Mengapa ibing pencak ada sebagai hiburan dalam seni ketangkasan olahraga domba karena tidak lepas dari ketangkasan olahraga domba lebih *nyurup* (cocok) dengan ibing pencak karena dalam segi budaya juga ibing pencak lebih kental keseniannya dengan masyarakat sunda.

Hingga saat ini tahun 2013 kesenian ibing pencak dalam seni ketangkasan olahraga domba masih bersama-sama hidup di lingkungan Kampung Sadang dengan dukungan masyarakat Sadang dan dukungan diluar masyarakat Sadang. Adanya perubahan sebelumnya menjadi pelajaran untuk kedepannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dari segi pandang masyarakat. Penjelasan-penjelasan diatas, membuktikan bahwa Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di Daerah Padalarang sudah lebih maju dan mengalami perkembangan hingga saat ini.

Pertunjukan Ibing Pencak dalam acara seni ketangkasan olahraga domba ini dilakukan kurang lebih 10 menit, dari mulai setelah istirahat pertandingan hingga pertandingan akan di mulai kembali. Pertunjukan Ibing Pencak pada acara

seni ketangkasan olahraga domba ini menggunakan ibing tepak dua dilanjutkan dengan padungdung. Ibing tepak dua dan padungdung ini menjadi satu kesatuan dalam ibing pencak yang dilakukan oleh Bapak Roh Rohana dalam acara seni ketangkasan olahraga domba, dimana gerak ibing tepak dua ini beragam, diantaranya terdapat gerak hormat, kari, tangkis, siku nangtung, sabandar, siku dampak, jambret, bayar kontan, giles, rokok, gedig, mincid, hadang, siku gado, tewak suliswa, beubeutkeun, dan tinggang. Ragam gerak ibing pencak tersebut merupakan gerak yang dipertunjukkan pada saat pementasan Ibing pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba.

Dari beberapa pembahasan yang diteliti, dapat diketahui perkembangan yang terjadi pada saat ini, baik dilihat dari segi fungsi ataupun bentuk musik, sejarah untuk diketahui saat ini, serta fungsinya. Berikut perkembangan pencak silat dilihat dari berbagai segi. Dengan demikian jelaslah apabila fungsi pencak silat adalah sebagai hiburan untuk masyarakat. Namun meski adanya perubahan zaman modern, hingga saat ini pencak silat yang merupakan seni tradisional masih bertahan di lingkungan Padalarang karena masyarakatnya masih menjadikan Ibing Pencak dan Seni ketangkasan domba sebagai kesenian dan kebudayaan daerahnya.

KESIMPULAN

Ibing pencak dalam acara seni ketangkasan olahraga domba ini berdiri di Kampung Sadang bersamaan dengan Seni ketangkasan Olahraga Domba yaitu pada tahun 1993. Ibing pencak dalam acara seni ketangkasan olahraga domba ini adalah sebagai pelengkap karena penampilan ibing pencak ini sudah menjadi satu kesatuan yang terstruktur dalam acara seni ketangkasan olahraga domba. Dimana seni ketangkasan olahraga domba dimulai dengan pertandingan hingga setelah istirahat barulah kemudian ditampilkan ibing pencak yang menggunakan ibing tepak dua itu sebagai acara hiburan. Setelah itu, dilanjutkan kembali pertandingan ketangkasan olahraga domba. Ibing pencak inilah yang menjadikan suasana di lapangan lebih hidup, baik itu secara pelaku ataupun secara penikmat.

Ibing pencak ini sudah banyak perubahan baik itu dari segi fungsi ataupun segi penyajian musiknya, selain itu gerak-gerak ibing pencak dalam seni ketangkasan olahraga domba ini pun beragam. Dalam perkembangan ibing pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba ini memiliki perubahan dari fungsi ibing pencak yang sebelumnya sebagai acara ritual dan sekarang menjadi seni hiburan. Dan dari segi penyajian musiknya yang awalnya hanya menggunakan kendang, terompet, suling dan gong kini sekarang ditambahkan dengan rincik, bonang dan saron. Hal ini disebabkan dengan pengaruh masyarakat terhadap kesenian ini. Namun perubahan ini merupakan suatu perkembangan dari waktu ke waktunya sehingga tidak menjadikan sebagai suatu permasalahan karena dengan adanya perubahan ini lebih bisa membawa masyarakat bergabung sampai saat ini untuk melestarikan kesenian ini agar tidak mudah punah begitu saja. Peneliti berharap agar masyarakat untuk lebih apresiatif terhadap kesenian tradisional yang

merupakan aset kebudayaan bangsa, dan peneliti mengharapkan adanya pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kebudayaan yaitu dengan pendataan maupun pendokumentasian kesenian ketangkasan olahraga domba dan ibing pencak oleh Dinas Kebudayaan dan Pemerintah Daerah Padalarang lebih ditingkatkan lagi.

Daftar Pustaka

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Caturwati, Endang. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung

Koentjaraningrat. (1999). *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.

Maryono O'ong. (2000). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta : Galang Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, Endo Suanda . (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta : LPSN.

RIWAYAT HIDUP

Frey Yulies Saptini, lahir di Bandung, pada tanggal 19 Juli 1991. Pada saat ini peneliti bertempat tinggal di Kp. Babakan RT.03 RW.02 Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Adapun pendidikan yang pernah peneliti tempuh adalah lulus dari SDN Budhi Asih pada tahun 2003 , lulus dari SMPN 1 Padalarang pada tahun 2006 , lulus dari SMAN 1 Cimahi pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 peneliti melanjutkan pendidikannya ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan mengambil salah satu program yaitu Pendidikan Seni Tari. Pada saat ini peneliti tengah menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.